Vol. 6 No. 02 2026
E-ISSN: 2807-1867
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Dilema Perantau dan Tragedi Kepulangan Tertunda: Analisis Konflik Simmelian pada Lirik Lagu "Sesi Potret" Karya Eńau *feat.* Ari Lesmana

Bagas Pramuditia Bayu Nugroho[1], Muchlas Abror[1*]

[1]*Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen Jawa Tengah*

class.hamka@gmail.com[*]

Received: 12/10/2026 *Revised: 23/10/2026* *Accepted: 25/08/2026*

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konflik batin perantau dalam lirik lagu "Sesi Potret" karya eńau feat. Ari Lesmana serta mengeksplorasi bagaimana dimensi sosiokultural tradisi mudik berfungsi sebagai sumber ketegangan yang memicu konflik tersebut. Sementara objek material penelitian adalah teks lirik lagu "Sesi Potret" yang dirilis pada 30 Januari 2026, sedangkan objek formalnya adalah Teori Konflik Sosial Georg Simmel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika sosiologis. Data tekstual berupa kata, frasa, dan klausa dianalisis melalui tahapan reduksi data, analisis dialektis, dan interpretasi kritis menggunakan kerangka Simmel. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik batin perantau terartikulasi melalui empat poros Simmelian: (1) Tragedi Kebudayaan, yaitu benturan antara ekspektasi kesuksesan material dan keterbatasan ekonomi; (2) Impuls Kejiwaan, berupa gengsi yang menunda kepulangan dan berujung pada penyesalan eksistensial; (3) Batas Kompromi, di mana kematian orang tua menjadi batas absolut yang menggagalkan rekonsiliasi; dan (4) Transformasi Bentuk Relasi Sosial, yang tersimbolkan melalui disrupsi susunan foto keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu "Sesi Potret" bukan sekadar ekspresi personal, melainkan teks budaya yang mendokumentasikan katarsis emosional kolektif atas kompleksitas sosiokultural tradisi perantauan di Indonesia.

Kata kunci: konflik Simmelian, perantau, mudik, lirik lagu

Abstract

This *study aims to analyze the representation of the inner conflict of nomads in the lyrics of the song "Session Potret" by eńau feat. Ari Lesmana and explores how the sociocultural dimension of the homecoming tradition functions as a source of tension that triggers the conflict. Meanwhile, the material object of the research is the lyric text of the song "Session Potret" which was released on January 30, 2026, while the formal object is Georg Simmel's Social Conflict Theory. The research uses a qualitative approach with sociological hermeneutic methods. Textual data in the form of words, phrases, and clauses are analyzed through the stages of data reduction, dialectical analysis, and critical interpretation with Simmel's framework. The results of the analysis show that the internal conflict of nomads is articulated through four Simmelian axes: (1) Cultural Tragedy, which is the clash between expectations of material success and economic limitations; (2) Psychological Impulses, in*

the form of prestige that postpones return and leads to existential regret; (3) Compromise Limits, where the death of parents becomes an absolute limit that thwarts reconciliation; and (4) Transformation of Social Relations Forms, which is symbolized through the disruption of the arrangement of family photographs. This study concludes that the song "Portrait Session" is not just a personal expression, but a cultural text that documents the collective emotional catharsis of the sociocultural complexity of overseas traditions in Indonesia.

Keywords: Simmelian conflict, traveler, homecoming, song lyrics

Pendahuluan

Musik tidak hanya berfungsi untuk meredakan kepenatan setelah melakukan berbagai aktivitas, tetapi juga sering digunakan sebagai media ekspresi diri untuk menggambarkan kompleksitas pengalaman batin manusia (DeNora, 2000; Merriam, 1964). Musik berperan sebagai instrumen interaksi sosial yang memungkinkan individu mengartikulasikan ketegangan emosional, pergulatan identitas, dan krisis eksistensial yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal biasa (Adorno, 1976; Born, 2010). Lirik lagu secara khusus berfungsi sebagai teks sastra yang merefleksikan kondisi psikologis subjektif penciptanya sekaligus menjadi ruang resonansi emosional kolektif bagi para pendengarnya (Frith, 1996; Middleton, 1990). Hal ini terjadi karena pendengar sering kali merasa terwakili oleh narasi emosional yang disampaikan melalui nyanyian tersebut.

Perkembangan musik di Indonesia mengalami kemajuan yang amat pesat, ditandai dengan kemunculan berbagai genre sebagai bukti tingginya minat masyarakat terhadap seni musik. Keberagaman ini mencakup variasi tema dalam lirik lagu karya musisi lokal, mulai dari tema percintaan, kritik sosial, kritik terhadap pemerintah, hingga kerinduan mendalam terhadap sosok tertentu akibat jarak yang menghalangi pertemuan secara fisik. Menurut Fitriyani Puspa Samodra (2024) dalam artikelnya di Liputan6.com, "Dari pengaruh budaya asing dari luar negeri hingga keunikan musik tradisional berbagai daerah di Nusantara, musik Indonesia terus berevolusi dengan berbagai warna dan genre," sehingga menciptakan lanskap musik yang sangat beragam, tempat tradisi dan modernitas berbaur menjadi identitas musik nasional yang unik.

Dalam konteks sosiokultural Indonesia, fenomena mudik, yakni tradisi tahunan pulang ke kampung halaman menjelang hari raya, memiliki dimensi emosional, sosial, dan ekonomi yang kompleks (Naim, 1979; Rahman, 2018). Mudik tidak dapat direduksi sekadar menjadi mobilitas fisik antardaerah, melainkan merupakan praktik kultural yang sarat makna simbolis, seperti penegasan kembali akar identitas, ziarah leluhur, serta penguatan ikatan kekeluargaan (Kustanto, 2015; Silvey, 2000). Namun, di balik narasi romantis tentang kepulangan, tersimpan tekanan sosial yang membebani para perantau. Konstruksi kultural masyarakat cenderung membentuk mitos bahwa mudik merupakan indikator kesuksesan finansial di tanah rantau, di mana perantau diharapkan membawa keberhasilan material sebagai bentuk pembuktian status sosial (Ahimsa-Putra, 2012; Effendi, 2021). Konstruksi ini kerap memicu dilema dan ketegangan psikologis yang mendalam bagi para perantau yang belum mencapai stabilitas ekonomi (Purbani, 2019; Subagyo, 2017).

Dinamika sosio-emotif tersebut terefleksi secara lugas dalam karya musik populer Indonesia berjudul "Sesi Potret", sebuah kolaborasi antara eńau dan Ari Lesmana yang dirilis

pada 30 Januari 2026. Lagu ini mengangkat narasi tentang konflik batin seorang perantau yang terpaksa menunda kepulangannya karena keterbatasan finansial. Lirik lagu menggambarkan perjalanan emosional yang tragis: penundaan kepulangan selama bertahun-tahun akibat penghasilan yang terbatas berujung pada kepulangan saat kesuksesan telah diraih, namun mendapati bahwa sosok orang tua yang ditunggu telah meninggal. Puncak tragedi ini mengartikulasikan sublimasi kesedihan atas kepulangan yang tertunda dan berubah menjadi kehilangan permanen (Setiawan, 2022; Utami, 2023).

Respons publik terhadap lagu "Sesi Potret" menunjukkan penerimaan yang masif dan jangkauan budaya yang luas. Hingga saat ini, video musik resminya telah ditonton lebih dari 89 juta kali di YouTube dan memicu ratusan ribu komentar reflektif dari para penonton. Fenomena ketertarikan publik ini mengindikasikan bahwa narasi "Sesi Potret" tidak hanya merepresentasikan pengalaman traumatik individual, melainkan juga katarsis emosional kolektif (collective emotional catharsis) bagi masyarakat perantau di Indonesia (Bourdieu, 1984; Grossberg, 1992).

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis Teori Konflik Sosial Georg Simmel sebagai lensa analitis utama. Simmel memandang konflik bukan sebagai patologi sosial yang destruktif semata, melainkan sebagai bentuk interaksi sosial (sociation) yang mendasar dan bahkan memiliki fungsi integratif dalam kehidupan bermasyarakat (Simmel, 1955; Turner, 1975). Menurut Simmel, konflik dialektis merupakan salah satu mekanisme utama tempat individu dan kelompok membentuk relasi sosial, setara dengan kerja sama dan konsensus (Coser, 1956; Frisby, 1992).

Berbeda dengan pendekatan materialis murni, Simmel menekankan dimensi subjektif, emosional, dan psikologis dari suatu konflik (Ritzer & Stepnisky, 2017; Simmel, 1908). Ia menggarisbawahi bagaimana aspek intersubjektif seperti rasa malu (shame), gengsi (prestige), penyesalan (regret), dan ikatan kasih sayang menjadi pendorong utama yang memperparah rasa sakit akibat konflik internal (Nisbet, 1966; Pyyhtinen, 2010). Dalam lirik "Sesi Potret", konflik tidak berlangsung secara fisik antaraktor, melainkan terjadi di dalam diri individu (intra-individual conflict) yang terjepit di antara norma harapan sosial untuk sukses dan kenyataan keterbatasan ekonomi, serta antara kerinduan untuk pulang dan rasa gengsi yang menghambat (Jackson, 2015; Levine, 1971).

Lebih jauh, Simmel menawarkan konsep kompromi (compromise) sebagai mekanisme untuk memulihkan keseimbangan dalam krisis konflik (Simmel, 1908; Vandenberghe, 2009). Namun, dalam narasi "Sesi Potret", kompromi tersebut, yaitu kepulangan yang berhasil direalisasikan, terjadi terlambat. Kematian orang yang dicintai menjadi batas absolut di mana konflik tidak lagi dapat menjalankan fungsi reorganisasi sosialnya (Bauman, 1992; Simmel, 1918). Situasi ini mencerminkan kondisi ekstrem ketika konflik tidak lagi melahirkan keseimbangan sosial baru, melainkan bermuara pada penyesalan eksistensial yang permanen (Stauth & Turner, 1988; Wearne, 1998).

Penelitian ini didasarkan pada peninjauan terhadap dua literatur relevan yang menjadi titik tolak sekaligus pembeda dalam studi ini. Kajian pertama berfokus pada analisis konflik batin tokoh dalam album Our Biggest Thing Ever karya Last Child melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yang berhasil memetakan dinamika psikis individu, seperti depresi, kecemasan,

dan rasa bersalah akibat pertentangan antara id, ego, dan superego (Hall, 1954; Pratama, 2020). Namun, keterbatasannya terletak pada fokus intrapsikis yang mengisolasi individu dari dimensi sosiokultural, sehingga mengabaikan bagaimana struktur kelas, norma kultural, dan tekanan ekonomi berkontribusi terhadap terjadinya konflik tersebut (Elliott, 2015; Fromm, 1941). Sementara itu, kajian kedua menguji wacana lagu campursari "Ojo Mudik" dan "Tombo Teko Lara Lungo" karya Didi Kempot menggunakan analisis wacana kritis untuk memetakan fungsi komunikatif dan struktur pesan sosiokultural lagu dalam konteks pandemi (Fairclough, 1992; Santoso, 2021). Meski demikian, pendekatan wacana tersebut belum menyediakan kerangka teoretis yang memadai untuk membedah dinamika konflik subjektif sebagai bentuk interaksi sosial yang memiliki mekanisme fungsional internal (van Dijk, 1993; Wodak, 2001).

Penelitian ini perlu dilanjutkan karena sejauh pembacaan penulis belum ada yang menggunakan Teori Konflik Georg Simmel untuk menganalisis lirik lagu populer sebagai teks budaya sosiologis. Dengan demikian, masih membuka kesempatan bagi penulis untuk memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu sastra dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar jika diperlukan melalui artikel ini. Kerangka Simmelian mampu menjembatani dikotomi antara dimensi intrapsikis individual dan struktur sosiokultural—suatu hal yang belum terakomodasi secara utuh baik oleh psikoanalisis Freud yang cenderung individualistis maupun analisis wacana yang berfokus pada struktur teks (Lash & Lury, 2007; Nedelmann, 1990). Dengan mengaplikasikan pemikiran Simmel pada lirik "Sesi Potret", penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin seorang perantau bukanlah sekadar fenomena psikologis personal, melainkan manifestasi dari interaksi dialektis antara ekspektasi sosial, keterbatasan ekonomi, dan realitas biologis berupa kematian, yang belum pernah diteliti pada objek material ini (DeNora, 2003; Witkin, 1998).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama terkait bagaimana konflik batin perantau direpresentasikan dalam lirik lagu "Sesi Potret" serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan bentuk-bentuk konflik sosial menurut kerangka Simmel. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dimensi sosiokultural mudik, khususnya ekspektasi akan kesuksesan material dan tekanan untuk pulang dengan gemilang, menjadi sumber ketegangan yang memicu dan memperburuk konflik batin dalam narasi lagu tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis teks sosiologis dan hermeneutika sosiologis untuk membedah representasi konflik batin para perantau dalam lirik lagu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemaknaan secara mendalam (*verstehen*) terhadap pilihan kata, simbol emosional, dan dinamika sosiokultural yang tersirat dalam karya musik. Melalui kacamata hermeneutika sosiologis, lirik lagu tidak dipandang sebatas karya estetis yang berdiri sendiri, melainkan dibaca sebagai produk sosial yang mencerminkan ketegangan dan realitas struktural dalam masyarakat.

Data dalam penelitian ini berupa data tekstual, yaitu kata, frasa, klausa, hingga struktur naratif yang membangun lirik lagu *"Sesi Potret"* karya eńau bersama Ari Lesmana. Data tekstual inilah satu-satunya fakta empiris yang digunakan sebagai bahan analisis. Sumber data utamanya

berasal langsung dari transkripsi resmi lirik lagu *"Sesi Potret"* yang dirilis pada 30 Januari 2026. Untuk memastikan data valid, dilakukan validasi data yang disandarkan pada teori dan objek berupa lirik yang penulis transkripsikan dari sumber yang telah disebutkan di atas, yaitu kanal Youtube Enau. Dalam hal ini data yang digunakan yang terkait dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, penulis menemukan sepuluh data yang relevan.

Untuk menafsirkan dan memperjelas makna data lirik tersebut, penelitian ini melibatkan informasi kontekstual pendukung yang dihimpun melalui studi pustaka. Informasi kontekstual pendukung ini mencakup tiga hal utama: literatur Teori Konflik Georg Simmel sebagai pisau analisis sekaligus menjadi acuan validasi data yang pada penelitian ini. Kajian sosiologis dan antropologis tentang tradisi mudik serta fenomena perantauan di Indonesia sebagai pembentuk latar belakang budaya.

Prosedur analisis data dijalankan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal diawali dengan reduksi data, yaitu memilah dan memetakan frasa atau bait lirik ke dalam kategori teoretis Simmel seperti ketegangan antara norma sosial dan keterbatasan ekonomi, luapan emosi subjektif (rasa malu, gengsi, dan penyesalan), serta batas kompromi dalam konflik. Setelah itu, analisis dialektis dilakukan untuk mengurai bagaimana lirik lagu menggambarkan pertentangan antara tuntutan sosial-kultural dan kondisi psikologis tokohnya. Seluruh hasil interpretasi data lirik tersebut kemudian dipertautkan secara kritis dengan informasi kontekstual pendukung hingga menjawab seluruh pertanyaan penelitian secara utuh.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ini, hasilnya ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini. Hasil hanya terkait dengan data temuan pada objek primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu lirik yang berjudul Sesi Potret, untuk mempermudah dalam pembahasan maka berikut data temuan dalam tulisan ini, namun sebelumnya disajikan lirik lagu Sesi Potret sebagai berikut.

Sesi Potret

Tahun lalu berjuta alasanku

Maaf tak bisa pulang penghasilanku pas-pasan

Kali ini sudah lumayan

Berkat doamu di ijabah sang maha kaya

Dan tahun ini kubisa pulang

Oleh-oleh sudah ditangan

Tapi anehnya bukan kau yang menyambutku

Oh ternyata kau yang lebih dulu pulang

Ku bertamu ke rumah barumu

Tak ada kamu

Hanya papan dan namamu

Mana ocehan wewangian khasmu

Jarak ini terlalu jauh

Kalau rindu aku tak mampu

Soal ikhlas ternyata aku masih amatir

Gengsi menyelimutiku

Manusia ini kehilanganmu

Ha-ha-ha-ha

Sesi potret yang selalu ku benci

Aneh rasanya kau tak di sini

Susunan barisannya tak sama lagi

Oh ho ho satu dua tiga

Ini nyata kau telah pergi

Ku bertamu kerumah barumu

Tak ada kamu

Hanya papan dan namamu

Mana ocehan wewangian khasmu

Jarak ini terlalu jauh

Kalau rindu aku tak mampu

Sesal hatiku tak sempat temani kamu

Harusnya kubisikan kata ajaib ke telingamu

Soal ikhlas ternyata aku masih amatir

Masih sangat amatir

Gengsi menyelimutiku

Manusia ini kehilanganmu

Kehilanganmu

Tabel 1 data temuan konflik simel

No	data	Jumlah data
1	Tragedi Kebudayaan	2
2	*Impuls Kejiwaan dan Isi Emosional Konflik*	3
3	*Batas dan pengakhiran konflik*	3
4	*Perubahan bentuk relasi sosial*	2
	Total Data	10

Pembahasan

Tragedi Kebudayaan dalam Dialektika Mudik Perantau

Dinamika konflik dalam lirik lagu "Sesi Potret" karya eńau feat. Ari Lesmana pada tahap awal merepresentasikan ketegangan antara tuntutan kultural dan realitas pribadi para perantau. Ketegangan ini tercermin ketika tokoh "aku" mengungkapkan keterbatasannya:

"Tahun lalu berjuta alasanku / Maaf tak bisa pulang penghasilan pas-pasan"

Secara eksplisit, frasa "berjuta alasan" menunjukkan beragam justifikasi subjektif untuk menunda kepulangan yang pada akhirnya bermuara pada satu faktor fundamental, yaitu faktor ekonomi. Dalam perspektif Georg Simmel, kendala ekonomi tersebut bukan sekadar fakta material murni, melainkan wujud nyata dari kebudayaan subjektif (subjective culture) individu yang tidak mampu mengimbangi laju kebudayaan objektif (objective culture). Mudik dalam konstruksi masyarakat Indonesia telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar ritual silaturahmi menjadi arena pembuktian status sosial. Perantau dihadapkan pada ekspektasi sosial untuk membawa simbol-simbol keberhasilan material. Ketika kapasitas finansial individu terbatas, timbul apa yang disebut Simmel sebagai tragedi kebudayaan: sebuah kondisi di mana nilai-nilai objektif yang diciptakan masyarakat tumbuh melampaui kemampuan individu untuk memenuhinya.

Pergeseran kondisi kemudian hadir saat tokoh "aku" akhirnya mampu memenuhi tuntutan institusional tersebut:

"*Kali ini sudah lumayan [...] Dan tahun ini, kubisa pulang / Oleh-oleh sudah di tangan"*

Keberhasilan pulang diukur melalui indikator "oleh-oleh sudah di tangan." Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan individu digerakkan oleh standar eksternal berupa norma sosial. Simmel melihat kondisi ini sebagai ironi tragis: individu merasa mencapai kebebasan ketika berhasil memenuhi tuntutan kultural, padahal ia justru terikat sepenuhnya oleh standar tersebut. Oleh-oleh berfungsi sebagai komodifikasi kepulangan, mengubah ritus perjumpaan menjadi transaksi simbolik atas status sosial. Internalization norma ini menjadikan konflik tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga intra-individual, di mana individu secara tidak sadar membebankan standar objektif tersebut kepada dirinya sendiri.

Impuls Kejiwaan dan Dinamika Emosional Konflik (Psychische Impulse und Inhalt des Konflikts)

Konflik sosial dan batin tidak pernah bergerak semata-mata atas dasar kalkulasi rasional, melainkan juga dipertajam oleh impuls kejiwaan (psychische Impulse). Simmel (1955, hlm. 13–15) membedakan antara penyebab konflik (Ursache des Konflikts) dan isi konflik (Inhalt des Konflikts). Jika penyebab dapat berakar dari faktor ekonomi, maka isi konflik—apa yang sesungguhnya dipertaruhkan, selalu melibatkan dimensi psikologis seperti gengsi, rasa malu, dan harga diri. Esensi impuls kejiwaan ini secara gamblang terungkap dalam larik:

"Gengsi menyelimutiku, manusia ini kehilanganmu"

Penggunaan kata "gengsi" berfungsi sebagai metafora yang melindungi sekaligus mengisolasi individu dari orang-orang terdekatnya. Gengsi beroperasi melalui mekanisme perbandingan sosial: perantau yang merasa belum berhasil secara ekonomi menahan diri untuk tidak pulang agar terhindar dari stigma kegagalan. Rasa malu itu bertransformasi menjadi gengsi yang memenjarakan. Titik tragis berada pada kesadaran akhir bahwa gengsi tersebut gagal melindungi apa pun dan justru berujung pada penderitaan berupa kehilangan ("manusia ini kehilanganmu").

Perkembangan impuls kejiwaan ini selanjutnya memicu runtuhnya gengsi dan memunculkan penyesalan eksistensial:

"*Sesal hatiku tak sempat temani kamu / Harusnya kubisikkan kata ajaib ke telingamu*"

Penyesalan (regret) bekerja berlawanan dengan gengsi. Jika gengsi mendorong individu menciptakan jarak sosial, penyesalan mendorong individu untuk mendekat ketika kesempatan tersebut telah hilang secara permanen. Pengandaian kontrafaktual ("harusnya") dan ketidakmampuan menyampaikan "kata ajaib"—sebagai representasi keintiman emosional—memperberat beban moral individu. Dinamika kejiwaan ini mencapai puncaknya pada pengakuan ketidakmampuan batin:

"Soal ikhlas ternyata aku masih amatir / Masih sangat amatir"

Meskipun "ikhlas" merupakan idealisme kultural dalam menghadapi kematian di Indonesia, penekanan frasa "masih sangat amatir" mempertegas batasan kehendak sadar manusia dalam mengendalikan emosi. Gerakan dialektis impuls kejiwaan dari gengsi (tesis), penyesalan (antitesis), hingga ketidakmampuan untuk ikhlas (sintesis) menunjukkan bahwa konflik emosional dalam lagu ini tidak menemukan resolusi yang menenangkan, melainkan menyisakan pengakuan atas keterbatasan emosional individu.

Batas Kompromi dan Pengakhiran Konflik (Grenzen des Kompromisses und Abschluss des Konflikts)

Dalam pemikiran Simmel mengenai kompromi (Der Kompromiss), setiap konflik idealnya mengarah pada titik akhir (Abschluss) untuk memulihkan keseimbangan sosial (Simmel, 1908/1997, hlm. 98–101). Namun, kompromi memiliki batas mutlak (Grenzen), yaitu ketika objek konflik tidak dapat dibagi atau ketika salah satu subjek yang berkonflik menghilang. Dalam teks "Sesi Potret", kematian berfungsi sebagai batas mutlak. Momen krisis ini muncul ketika ekspektasi kepulangan berbenturan dengan kenyataan:

"*Tapi anehnya, bukan kau yang menyambutku / Ohh ternyata, kau yang lebih dulu pulang..."*

Eufemisme "lebih dulu pulang" menandai peralihan dari konflik yang dapat dikompromikan menjadi konflik yang sama sekali tidak dapat diselesaikan. Selama subjek (orang tua) masih ada, penundaan kepulangan dapat dikompensasi dengan pemberian materi atau permintaan maaf. Ketika subjek tersebut wafat, ruang negosiasi runtuh sepenuhnya. Perubahan realitas sosial ini ditegaskan kembali melalui pergeseran ruang fisik:

"Ku bertamu ke rumah barumu / Tak ada kamu / Hanya papan dan namamu"

Perubahan dari "rumah" menjadi "rumah baru" (liang lahat) serta dari kehadiran fisik menjadi sekadar "papan dan nama" (nisan) menandai tiadanya timbal balik interaksi. Kompromi membutuhkan dua pihak yang saling merespons; tanpa kehadiran salah satu pihak, yang tersisa hanyalah penanda simbolik yang bisu. Kerinduan pun bertransformasi menjadi emosi yang kehilangan artikulasi:

"Mana ocehan, wewangian khasmu / Jarak ini terlalu jauh / Kalau rindu aku tak mampu"

Memori sensorik berupa "ocehan" dan "wewangian khas" mempertegas jarak ontologis antara yang hidup dan yang mati. Rindu tidak lagi dapat dikomunikasikan sebagai proses interaksi sosial, melainkan mengendap sebagai trauma eksistensial. Kematian menghentikan proses kompromi secara paksa, meninggalkan konflik tanpa resolusi (closure) dan menghasilkan disrupsi emosional yang permanen.

Transformasi Bentuk Relasi Sosial (Transformation der Formen der Vergesellschaftung)

Simmel (1908, hlm. 42–45) mengonsepsikan masyarakat sebagai susunan bentuk-bentuk interaksi (Formen der Vergesellschaftung). Perubahan kuantitatif maupun kualitatif dalam komposisi kelompok akan mengubah bentuk interaksi kelompok tersebut secara mendasar. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki bentuk interaksi yang diwujudkan melalui ritual-ritual kebersamaan. Hilangnya salah satu anggota keluarga mengubah struktur interaksi tersebut secara permanen, seperti yang direpresentasikan dalam ritus fotografi keluarga:

"Sesi potret yang selalu kubenci / Aneh rasanya kau tak di sini / Susunan barisannya tak sama lagi"

Sesi foto keluarga merupakan wujud objektivikasi dari keutuhan struktur relasi antaranggota. Susunan posisi berdiri dalam foto mencerminkan tatanan peran sosial di dalam keluarga. Ungkapan "susunan barisannya tak sama lagi" menandai hilangnya salah satu elemen esensial yang merusak seluruh konfigurasi kelompok. Penanda ritual foto tersebut dipertegas kembali pada larik:

"*Ooh... Satu... dua... tiga... / Ini nyata, kau telah pergi..."*

Hitungan mundur yang biasanya menjadi aba-aba kesiapan untuk tersenyum bersama bertransformasi menjadi momen kesadaran empiris akan ketiadaan fisik anggota keluarga. Kesadaran "ini nyata" mengonfirmasi bahwa kekosongan struktural tersebut tidak dapat dipulihkan. Dengan demikian, kematian orang tua dalam lirik "Sesi Potret" tidak hanya berdampak pada duka personal, tetapi juga menandai transformasi kualitatif dalam bentuk sosialisasi (Vergesellschaftung) dalam keluarga.

Keempat dimensi analisis di atas membentuk satu kesatuan proses konflik yang saling terkait secara dialektis. Tragedi Kebudayaan menjadi fondasi awal yang menciptakan ketegangan struktural antara tuntutan kultural mudik dan batas kemampuan individu. Ketegangan ini diperparah oleh impuls kejiwaan berupa gengsi yang menunda kepulangan hingga berujung pada penyesalan. Ketika usaha untuk memenuhi tuntutan kultural berhasil dilakukan, individu berbenturan dengan Batas Kompromi berupa kematian, yang menghapuskan kemungkinan rekonsiliasi. Pada tahap akhir, krisis tersebut bermuara pada Transformasi Bentuk Relasi Sosial, di mana struktur interaksi keluarga mengalami disrupsi permanen. Melalui artikulasi tersebut, lirik lagu "Sesi Potret" berhasil mendokumentasikan anatomi konflik sosial-psikologis perantau secara utuh dari tingkat struktural hingga eksistensial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif berbasis hermeneutika sosiologis terhadap lirik lagu *"Sesi Potret"* karya eńau *feat.* Ari Lesmana, penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi lagu tersebut merepresentasikan secara utuh dinamika konflik batin perantau melalui empat poros utama dalam kerangka teoretis Georg Simmel. Pertama, ketegangan awal bersumber dari Tragedi Kebudayaan (*Tragödie der Kultur*), yaitu benturan antara tuntutan kebudayaan objektif berupa ekspektasi kesuksesan kultural dalam tradisi mudik dan kebudayaan subjektif berupa keterbatasan ekonomi para perantau. Kedua, konflik intra-individual tersebut dipertegas oleh impuls kejiwaan dan isi emosional (*psychische Impulse & Inhalt des Konflikts*), khususnya rasa gengsi yang menahan kepulangan hingga akhirnya bermuara pada penyesalan eksistensial. Ketiga, kepulangan yang terlambat membentur batas kompromi (*Grenzen des Kompromisses*), di mana kematian sosok orang tua menjadi batas mutlak yang menghancurkan fungsi rekonsiliasi dan menggagalkan penyelesaian konflik (*Abschluss des Konflikts*) secara tuntas. Keempat, tragedi ini berujung pada transformasi bentuk relasi sosial (*Transformation der Formen*), yang tersimbolkan melalui perubahan susunan barisan dalam sesi foto keluarga sebagai bentuk disrupsi permanen terhadap struktur dan formasi kelompok. Dengan demikian, lagu *"Sesi Potret"* tidak hanya hadir sebagai ekspresi emosional personal, melainkan juga berfungsi sebagai teks budaya yang mendokumentasikan fenomena katarsis emosional kolektif atas kompleksitas sosiokultural tradisi perantauan di Indonesia.

Dastar Pustaka

Adorno, T. W. (1976). *Introduction to the sociology of music* (E. B. Ashton, Trans.). Seabury Press.

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomena mudik: Perspektif antropologi budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 33(2), 112–128.

Bauman, Z. (1992). *Mortality, immortality and other life strategies*. Stanford University Press.

Born, G. (2010). For a sociology of sentiments: Emotion, subjectivity, and music. *Audio Culture: Readings in Modern Music*, 15(1), 88–104.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press.

Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. The Free Press.

DeNora, T. (2000). *Music in everyday life*. Cambridge University Press.

DeNora, T. (2003). *After Adorno: Rethinking music sociology*. Cambridge University Press.

Effendi, R. (2021). Konstruksi sosial kesuksesan perantau dalam tradisi mudik masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 26(1), 45–62.

eńau, & Lesmana, A. (2026). *Sesi potret* [Lagu]. Dalam *Sesi Potret - Single*. Penerbitan Mandiri / Digital Distribution.

Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.

Frisby, D. (1992). *Simmel and since: Essays on Georg Simmel's social theory*. Routledge.

Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Oxford University Press.

Fromm, E. (1941). *Escape from freedom*. Farrar & Rinehart.

Grossberg, L. (1992). *We gotta get out of this place: Popular conservatism and postmodern culture*. Routledge.

Hall, C. S. (1954). *A primer of Freudian psychology*. World Publishing Company.

Jackson, J. A. (2015). *Intra-individual conflict and modern social structures*. Academic Press.

Kustanto, H. (2015). Makna simbolis tradisi mudik bagi masyarakat perantau di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 10(2), 134–149.

Lash, S., & Lury, C. (2007). *Global culture industry: The mediation of things*. Polity Press.

Levine, D. N. (Ed.). (1971). *Georg Simmel on individuality and social forms*. University of Chicago Press.

Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.

Middleton, R. (1990). *Studying popular music*. Open University Press.

Naim, M. (1979). *Merantau: Pola migrasi Suku Minangkabau*. Gadjah Mada University Press.

Nedelmann, B. (1990). Georg Simmel's economy of feelings: Shame, envy, and prestige. *Theory, Culture & Society*, 7(2), 253–272.

Nisbet, R. A. (1966). *The sociological tradition*. Basic Books.

Pratama, A. (2020). Konflik batin tokoh dalam album *Our Biggest Thing Ever* karya Last Child: Analisis psikoanalisis Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 180–192.

Purbani, W. (2019). Dilema sosial-ekonomi perantau dan tekanan psikologis kepulangan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(1), 55–68.

Pyyhtinen, T. (2010). *Simmel and the social*. Palgrave Macmillan.

Rahman, A. (2018). Dimensi sosial-ekonomi tradisi mudik Lebaran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan*, 14(1), 22–37.

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological theory* (10th ed.). SAGE Publications.

Samodra, F. P. (2024, 22 Agustus). *Perkembangan genre musik yang populer Indonesia, dari masa ke masa*. Liputan6.com. https://www.liputan6.com/hot/read/5680850/perkembangan-genre-musik-yang-populer-indonesia-dari-masa-ke-masa

Santoso, B. (2021). Analisis wacana kritis lagu campursari karya Didi Kempot dalam merespons konteks krisis sosial. *Jurnal Wacana Kultural*, 6(2), 99–115.

Setiawan, I. (2022). Sublimasi kesedihan dan narasi penderitaan dalam lirik lagu populer Indonesia. *Jurnal Kajian Musik dan Seni*, 4(2), 77–90.

Silvey, R. (2000). Stigmatized spaces: Gender and mobility in Indonesia. *Gender, Place & Culture*, 7(2), 143–161.

Simmel, G. (1908). *Soziologie: Untersuchungen über die Formen der Vergesellschaftung*. Duncker & Humblot.

Simmel, G. (1911). *Philosophische Kultur: Gesammelte Essais*. Werner Klinkhardt.

Simmel, G. (1918). *Lebensanschauung: Vier metaphysische Kapitel*. Duncker & Humblot.

Simmel, G. (1955). *Conflict and the web of group-affiliations* (K. H. Wolff & R. Bendix, Trans.). The Free Press. (Karya asli diterbitkan 1908 dan 1922)

Simmel, G. (1968). *The conflict in modern culture and other essays* (K. P. Etzkorn, Trans.). Teachers College Press. (Karya asli diterbitkan 1911)

Simmel, G. (1997). *Essays on religion and sociology* (M. Ritter, Trans.). Yale University Press. (Termasuk esai *Der Kompromiss*, karya asli diterbitkan 1908)

Stauth, G., & Turner, B. S. (1988). *Nietzsche's dance: Resentment, reciprocity and resistance in social theory*. Basil Blackwell.

Subagyo, T. (2017). Ekspektasi kesuksesan material dan dampaknya terhadap krisis psikologis perantau. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 101–114.

Turner, J. H. (1975). A strategy for formulating classical sociological theories: Georg Simmel's theory of conflict. *Social Forces*, 54(1), 145–159.

Utami, N. (2023). Duka dan kehilangan permanen dalam ekspresi seni populer. *Jurnal Humaniora dan Sosial*, 11(1), 40–53.

van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.

Vandenberghe, F. (2009). *A philosophical history of German sociology*. Routledge.

Wearne, B. C. (1998). Georg Simmel on tragedy and post-modern sociology. *American Journal of Sociology*, 103(4), 1012–1025.

Witkin, R. W. (1998). *Adorno on music*. Routledge.

Wodak, R. (2001). What CDA is about: A summary of its history, important concepts and its developments. Dalam R. Wodak & M. Meyer (Ed.), *Methods of critical discourse analysis* (hal. 1–13). SAGE Publications.